

# PENGARUH PENERAPAN PSAK NOMOR 71 PADA KINERJA PERBANKAN INDONESIA YANG TERDAFTAR DI BEI

Fiorintari <sup>1\*</sup>, Agus Widodo <sup>2)</sup>, Mahyus <sup>3)</sup>, Wida Arindya Sari <sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Politeknik Negeri Pontianak, Indonesia

\*Corresponding Author

email: fiorintari@gmail.com

## *Abstract*

*This research was motivated by changes in the implementation of PSAK in the banking world, which initially used PSAK 50 and 55, then replaced with PSAK 71 to calculate the CKPN. This research aims to determine the effect of implementing PSAK 71 on CKPN on the performance of banks listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). This new policy standard for implementing PSAK 71 begins in 2020 and has an impact on CKPN and non-performing loans in a bank. Problematic credit can cause potential losses to banks. This research was conducted on banks in Indonesia and registered on the IDX. This study uses a quantitative approach. The data collection techniques used are documentation studies and library methods. The implementation of PSAK 71, which is proxied by CKPN, has a significant negative effect (0.010) on the profitability of banking companies with the largest assets in Indonesia which are listed on the BEI in 2019-2022. CKPN is formed in anticipation if the debtor (borrower) experiences default in the future during the loan period. The implementation of PSAK 71 requires banks to increase reserves (CKPN). This CKPN is recognized as a company expense. As the company's operational expenses increase, the company's profitability (ROA) decreases.*

**Keywords:** PSAK 71, CKPN, Financial Performance

## 1. PENDAHULUAN

PSAK 71 memperkenalkan metode kerugian kredit ekspektasian dalam mengukur kerugian instrumen keuangan akibat penurunan nilai instrumen keuangan. Berbeda dengan PSAK 55 sebelumnya yang mengakui kerugian kredit pada saat peristiwa kerugian kredit terjadi, metode yang diperkenalkan PSAK 71 ini mensyaratkan pengakuan segera atas dampak perubahan kerugian kredit ekspektasian setelah pengakuan awal aset keuangan.

Berdasarkan ini, entitas mengukur penyisihan kerugian instrumen keuangan sejumlah kerugian kredit ekspektasian sepanjang umurnya, jika risiko kredit atas instrumen keuangan tersebut telah meningkat secara signifikan sejak pengakuan awal. Jika pada tanggal pelaporan, risiko kredit atas instrumen keuangan tidak meningkat secara signifikan sejak pengakuan awal, entitas mengukur penyisihan kerugian untuk instrumen keuangan tersebut sejumlah kerugian kredit ekspektasian 12 bulan. Kerugian dimaksud merepresentasikan kerugian kredit ekspektasian yang timbul dari peristiwa gagal bayar instrumen keuangan yang mungkin terjadi dalam 12 bulan setelah tanggal pelaporan.

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari

suatu pencatatan akuntansi dan juga merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode akuntansi.

Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Pada tahap pertama seorang analis tidak akan mampu melakukan pengamatan langsung ke suatu perusahaan. Oleh karena itu yang paling penting adalah media laporan keuangan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana (*screen*) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan (Harahap, 2016).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 1 Januari 2015) paragraf kesembilan, “Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Menurut Myer yang dialih bahasakan oleh Keiso, Donald E. (2017), bahwa: Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah neraca dan daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba-rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba ditahan).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Indonesia dengan aset terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kriteria bank umum yang telah menerapkan PSAK 71 per Januari 2020. Sumber data pada penelitian ini adalah menggunakan data sekunder pendekatan kuantitatif melalui metode dokumentasi yang diambil dari website BEI yaitu laporan keuangan perbankan dari tahun 2019 sampai dengan 2022 dengan jumlah sampel sebanyak 10 bank umum dengan aset terbesar tahun 2019-2022 sehingga jumlah data observasi sebanyak 40 data.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Adapun analisa pada statistik deskriptif berfungsi menjelaskan hasil data dalam penelitian dengan perhitungan yang telah dilakukan. Berikut ini statistik deskriptif penelitian ini pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variable	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
CKPN	40	,0111	,0864	,050888	,0193954
ASET	40	180.706.987	1.992.544.687	684.188.142,55	593.973.612,714
ROA	40	,0007	,0311	,015559	,0073277

Sumber: Data olahan

Tabel di atas menunjukkan nilai CKPN dan Laba dengan jumlah data sebanyak 40 observasi yang diperoleh dari 10 bank dengan aset terbesar di Indonesia periode tahun 2019-2022. Sebaran data variabel CKPN yang diukur dengan besarnya cadangan yang dibentuk untuk mengantisipasi terjadinya penurunan nilai pada kredit yang diberikan kepada nasabah. Sebaran data menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0111 dan nilai maksimum maksimum 0,0864 dengan nilai rata-rata 0,050888 dan standar deviasi 0,0193954. Rasio CKPN kredit paling kecil adalah pada Bank BTPN tahun 2019 0,0111(1,111%) dan tertinggi adalah PT Bank BNI sebesar 0,0864 (8,64%) di tahun 2022.

Untuk variabel aset yang nilai minimum sebesar Rp. 180.706.987 juta dan nilai maksimum maksimum Rp. 1.992.544.687 juta dengan nilai rata-rata Rp. 684.188.142,55 juta

dan standar deviasi Rp. 593.973.612,714 juta. Kepemilikan aset paling kecil adalah Bank OCBC NISP tahun 2019 sebesar Rp. 180.706.987 juta dan aset terbesar adalah Bank Mandiri tahun 2022 sebesar Rp. 1.992.544.687 juta.

Untuk variabel ROA yang nilai minimum sebesar 0,0007 dan nilai maksimum maksimum 0,0311 dengan nilai rata-rata 0,015559 dan standar deviasi 0,0073277. Perolehan rasio laba terhadap aset paling kecil adalah Bank BTN tahun 2019 sebesar 0,0007 (0,07%) dan terbesar adalah Bank BCA tahun 2019 sebesar 0,0311 (3,11%).

### Uji Asumsi Klasik

Sebagai syarat untuk analisis regresi maka harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebelum uji regresi.

#### 1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah berdistribusi normal. Uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S Test) dengan kriteria data normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas terlihat pada tabel 5.2 diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,200 lebih besar dari 0,05 ini berarti data residual terdistribusi secara normal.

#### 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan Uji *Glejser*. Apabila nilai signifikansi semua variabel independen di atas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan tidak ada heteroskedastisitas.

Hasil uji *Glejser* (absolute dari nilai residual) variabel CKPN diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,971 dan variabel Aset 0,400 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

#### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah autokorelasi pada residual dari model regresi variabel. Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan nilai *durbin-watson* (DW). Kriteria terbebas dari masalah autokorelasi adalah jika nilai  $DU < DW < 4 - DU$ . Nilai DU untuk 2 variabel independen dan jumlah observasi data sebanyak 40 observasi adalah 1,600. Dan nilai  $4 - DU$  ( $4 - 1,600 = 2,400$ ).

Hasil menunjukkan nilai DW sebesar 1,310 ini berarti nilai DU 1,600 lebih besar, sehingga terjadi masalah autokorelasi. Untuk itu perlu dilakukan pengobatan dengan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*.

Tabel 2. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,610 <sup>a</sup>	,372	,338	,0059621	1,310

a. Predictors: (Constant), CKPN, ASET

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data olahan

Tabel 3. Uji Autokorelasi Setelah Pengobatan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,559 <sup>a</sup>	,313	,275	,00561	1,910

a. Predictors: (Constant), LAG\_X2, LAG\_X1

b. Dependent Variable: LG\_Y

Sumber: Data olahan

Tabel 3 menunjukkan nilai DW setelah pengobatan meningkat menjadi 1,910 yaitu diantara nilai DU dan 4 – DU ( $1,600 < 1,910 < 2,400$ ) sehingga tidak terjadi masalah autokorelasi.

#### 4. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui antar variabel independen dalam model regresi memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna. Diagnosis sederhana terhadap adanya multikolinieritas adalah dengan melihat besaran nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* lebih dari 0,1 maka model tidak terkena multikolinieritas (Ghozali, 2018).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
,770	1,298
,770	1,298

Sumber: Data olahan

Dari hasil uji multikolinieritas pada tabel 5.6 tampak bahwa masing-masing variabel independen terdiagnosa tidak memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95%, demikian juga dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel tidak memiliki nilai lebih dari 10 untuk semua variabel penelitian. Sehingga disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinieritas.

### Uji Regresi Berganda

#### 5. Uji F Simultan

Uji simultan (secara bersama-sama) dilakukan untuk menguji model regresi apakah layak atau tidak. Jika nilai signifikansi uji F kurang dari 0,05 maka disimpulkan model penelitian layak.

Nilai F sebesar 10,955 pada tingkat signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. Maka secara simultan variabel CKPN dan Aset berpengaruh terhadap variabel ROA. Dengan demikian model regresi dinyatakan layak.

#### 6. Uji Parsial

Uji regresi berganda digunakan untuk mencari pengaruh variabel independen CKPN dan Aset terhadap variabel dependen ROA. Variabel independen dikatakan berpengaruh terhadap dependen jika diperoleh nilai signifikansi dibawah 5% (0,05).

Dari hasil SPSS, variabel CKPN diperoleh nilai t sebesar -2,713 dan nilai signifikansi 0,010, hal ini berarti variabel CKPN berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel ROA. Variabel Aset diperoleh nilai t sebesar 4,648 dan nilai signifikansi 0,000, artinya variabel Aset berpengaruh positif signifikan terhadap variabel ROA.

#### 7. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dimaksudkan adalah untuk mengetahui tingkat kepastian yang paling baik dalam analisis regresi yang dinyatakan dalam koefisien determinasi ( $R^2$ ). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen dengan cara melihat besarnya nilai adjusted  $R^2$ .

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	,610 <sup>a</sup>	,372	,338		,0059621
<b>a. Predictors: (Constant), ASET, CKPN</b>					
<b>b. Dependent Variable: ROA</b>					

Sumber: Data olahan

Pada tabel di atas, nilai koefisien determinasi *Adjusted R<sup>2</sup>* adalah sebesar 0,338. Hal ini berarti bahwa yang berarti bahwa 33,8% variabel ROA dapat dijelaskan oleh variabel independen CKPN dan Aset. Sedang sisanya sebesar 66,2 % dipengaruhi oleh variabel lainZ diluar regresi.

### **Pengaruh Penerapan PSAK 71 Terhadap Kinerja Perbankan**

Hasil penelitian menemukan bahwa penerapan PSAK 71 yang diproksikan dengan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) berpengaruh negatif signifikan (0,010) terhadap profitabilitas perusahaan perbankan dengan aset terbesar di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. CKPN dibentuk sebagai antisipasi jika debitur (peminjam) mengalami gagal bayar pada waktu mendatang selama masa pinjaman. Hasil ini konsisten dengan penelitian Prena dan Nareswari (2019); Brilianto (2021) dan Kustiana & Putra (2021) bahwa penerapan PSAK 71 di perusahaan perbankan mengakibatkan tingkat profitabilitas perusahaan menurun. Penerapan PSAK 71 mengharuskan perbankan untuk menambah cadangan (CKPN). CKPN ini diakui sebagai beban perusahaan. Dengan meningkatnya beban operasional perusahaan sehingga mengakibatkan profitabilitas perusahaan mengalami penurunan.

## **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan PSAK 71 yang diproksikan dengan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) berpengaruh negatif signifikan (0,010) terhadap profitabilitas perusahaan perbankan dengan aset terbesar di Indonesia yang terdaftar di BEI.

## **5. REFERENSI**

- Gustina. (2017). Pengaruh Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Psak)55 (Revisi 2011) Terhadap Manajemen Laba Perbankan Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (Kap) Sebagai Variabel Moderating. *Jurusan Akuntansi FEBI UIN Alauddin Makassar*.
- Indonesia, I. A. (2016). PSAK 71 Instrumen Keuangan. [Http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/peryataan-sak-7-psak-71-penyajian-laporan-keuangan](http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/peryataan-sak-7-psak-71-penyajian-laporan-keuangan).
- Indramawan, D. (2019). Implementasi PSAK 71 Pada Perbankan. *Buletin Ikatan Bankir Indonesia*, Vol. 31 2019.
- Karimah, H. (20202). Perlakuan Akuntansi Kredit Bermasalah Berdasarkan PSAK 50,55 dan 60 Pada PT. Bank Negara Indonesia Cabang Kramat Jakarta. *Skripsi. Jurusan Akuntansi FE UIN Maulana Malik Ibrahim*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (n.d.). <https://www.ojk.go.id>. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/pages/bank-umum.aspx>
- Kieso, D. E. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah Volume 1 Edisi IFRS*. Surabaya: Salemba Empat.

Kustina, K. T., & Putra, I. P. (2021). Implementasi PSAK 71 Januari 2020 Dan Profitabilitas Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol 6, No 1.

Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian : Populer dan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.